

## **Keluarga Nabi Muhammad SAW sebagai Lokus Primordial Pembentukan Insani dalam Pendidikan Islam**

**Muhammad Rafi Lukmanul Hakim;**

Universitas Pendidikan Indonesia  
[mrafilukmanulhakim@upi.edu](mailto:mrafilukmanulhakim@upi.edu)

**Muhammad Bintang Febriyan Alamsyah;**

Universitas Pendidikan Indonesia  
[bintangfebriyan62@upi.edu](mailto:bintangfebriyan62@upi.edu)

**Nayla Attiulla Muslim;**

Universitas Pendidikan Indonesia  
[tiulmuslim@gmail.com](mailto:tiulmuslim@gmail.com)

**Gadis Agnia Herman;**

Universitas Pendidikan Indonesia  
[gadisah@upi.edu](mailto:gadisah@upi.edu)

**Jenuri**

Universitas Pendidikan Indonesia  
[jenuri@upi.edu](mailto:jenuri@upi.edu)

### **Abstract**

The family of Prophet Muhammad SAW represents a primordial locus in the formation of human character within Islamic education. However, contemporary educational practices often separate textual, rational, and spiritual dimensions in a partial manner, resulting in epistemological disintegration in the formation of individuals. This study aims to analyze the structure of bayani, burhani, and irfani epistemologies reflected in the Prophet's family and examine their implications for the formation of the Islamic human being. The research employs a qualitative conceptual approach through library research by examining classical Islamic sources and contemporary literature as the main analytical instruments. The findings reveal that the bayani dimension is reflected in the centrality of revelation and prophetic exemplarity as the normative foundation of family education. The burhani dimension appears in dialogical practices and the strengthening of rationality within family relations, while the irfani dimension is manifested through spiritual cultivation and deep internalization of moral values. The integration of these three epistemologies produces a holistic and balanced model of human formation. The study emphasizes the importance of reconstructing contemporary Islamic education by repositioning the family as the primary locus that integrates textual, rational, and spiritual dimensions in shaping morally grounded and spiritually oriented individuals.

**Keyword:** *prophet muhammad's family; primordial locus; islamic epistemology; human formation; islamic education; prophetic pedagogy.*

### **Abstrak**

Keluarga Nabi Muhammad SAW merepresentasikan lokus primordial dalam pembentukan insani dalam pendidikan Islam, namun praktik pendidikan kontemporer sering kali memisahkan dimensi tekstual, rasional, dan spiritual secara parsial

sehingga menimbulkan disintegrasi epistemologis dalam pembentukan manusia. Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur epistemologi bayani, burhani, dan irfani yang terefleksi dalam keluarga Nabi serta mengkaji implikasinya terhadap pembentukan insani dalam pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif konseptual melalui studi kepustakaan dengan menelaah sumber-sumber klasik Islam dan literatur kontemporer sebagai instrumen utama analisis. Hasil kajian menunjukkan bahwa dimensi bayani tampak pada sentralitas wahyu dan keteladanan profetik sebagai fondasi normatif pendidikan keluarga, dimensi burhani tercermin dalam praktik dialog dan penguatan rasionalitas dalam relasi keluarga, sedangkan dimensi irfani terwujud melalui pembinaan spiritualitas dan internalisasi akhlak secara mendalam. Integrasi ketiga epistemologi tersebut menghasilkan model pembentukan insan yang holistik, seimbang, dan berkeadaban. Temuan ini menegaskan pentingnya rekonstruksi pendidikan Islam kontemporer dengan menempatkan keluarga sebagai basis awal dan utama dalam mengintegrasikan dimensi tekstual, rasional, dan spiritual guna membentuk insan yang berakhlak dan berorientasi transendental.

**Kata kunci:** *keluarga nabi muhammad SAW; lokus primordial; epistemologi islam; pembentukan insani; pendidikan islam; pedagogi profetik.*

## Pendahuluan

Pendidikan Islam tidak hanya berlangsung dalam lembaga formal, tetapi berakar kuat dalam institusi keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan paling mendasar bagi manusia. Dalam perspektif Islam, Unit keluarga merupakan entitas fundamental yang berkontribusi secara signifikan dalam proses formasi karakter, konstruksi moralitas, serta penginternalisasian nilai-nilai spiritual pada diri individu sejak fase awal kehidupannya. Keluarga Nabi Muhammad SAW sering dipandang sebagai model ideal dalam praktik pendidikan Islam karena di dalamnya terbangun relasi pendidikan yang mengintegrasikan keteladanan, pembinaan akhlak, dialog, serta penanaman nilai-nilai spiritual yang bersumber dari wahyu. Dengan demikian, keluarga Nabi dapat dipahami sebagai ruang primordial dalam proses pembentukan insan yang utuh, yakni manusia yang berkembang secara intelektual, spiritual, dan moral.<sup>1</sup>

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya pendidikan keluarga dalam Islam sebagai fondasi pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama yang membentuk kesadaran religius serta perilaku moral individu sejak usia dini.<sup>2</sup> Kajian lain menekankan bahwa Eksemplaritas yang ditampilkan oleh

---

<sup>1</sup> Arief Besari, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2022), 45.

<sup>2</sup> Siti Juariah, "Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 112.

orang tua dalam lingkungan keluarga memiliki determinasi yang kuat terhadap proses pembentukan struktur kepribadian serta konfigurasi karakter pada diri anak.<sup>3</sup> Selain itu, beberapa penelitian juga menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual, rasionalitas, dan pengalaman religius dalam pendidikan Islam untuk menghasilkan manusia yang utuh.<sup>4</sup> Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih melihat keluarga Nabi Muhammad SAW sebagai teladan moral semata, belum mengkajinya secara mendalam sebagai representasi lokus primordial yang memperlihatkan integrasi epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam pembentukan insan. Oleh karena itu, kajian ini memiliki kebaruan dalam melihat keluarga Nabi sebagai model epistemologis pendidikan Islam yang integratif.

### Metode Penelitian

Kajian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tipologi penelitian kepustakaan (*library research*) yang diarahkan untuk menelaah secara mendalam konsepsi keluarga Nabi Muhammad SAW sebagai representasi lokus primordial dalam proses pembentukan insan menurut perspektif pendidikan Islam. Data penelitian dihimpun dari beragam khazanah kepustakaan yang memiliki relevansi tematik, baik berupa sumber primer maupun sekunder yang mencakup artikel jurnal ilmiah serta berbagai karya akademik yang mengkaji pendidikan Islam, epistemologi Islam, dan keteladanan keluarga Nabi Muhammad SAW. Proses akuisisi data dilaksanakan melalui penelaahan dokumentatif, sementara analisis data dioperasionalkan dengan pendekatan deskriptif-interpretatif melalui pengkajian serta penafsiran terhadap konsep pendidikan dalam keluarga Nabi, termasuk integrasi epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam proses formasi insan. Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap model pendidikan keluarga Nabi Muhammad SAW sebagai lokus primordial yang berimplikasi pada pembentukan insan yang holistik dalam pendidikan Islam.

---

<sup>3</sup> Nuraeni, "Keteladanan Orang Tua dalam Pendidikan Anak," *Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2025): 67.

<sup>4</sup> Pratiwi, "Integrasi Nilai Spiritual dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 9, no. 1 (2023): 54; Suarningsih, "Konsep Pendidikan Islam Holistik," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2024):

## **Temuan Penelitian**

### **Keluarga Nabi Muhammad SAW sebagai Lokus Primordial Pendidikan Islam**

Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga Nabi Muhammad SAW dapat dipahami sebagai lokus primordial pendidikan Islam, yaitu ruang pertama dan fundamental dalam proses pembentukan insan yang utuh. Dalam keluarga Nabi, proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui penyampaian ajaran normatif, tetapi juga melalui praktik keteladanan, dialog, serta pembinaan spiritual yang berkelanjutan. Relasi yang terbangun antara Nabi Muhammad SAW dengan anggota keluarganya, seperti Khadijah, Fatimah, dan Ali bin Abi Thalib, memperlihatkan pola pendidikan yang integratif antara dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Pola ini menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai ruang utama dalam internalisasi nilai-nilai agama dan pembentukan akhlak individu sejak tahap awal kehidupan.<sup>5</sup>

Hasil kajian ini mengindikasikan bahwa keluarga Nabi berperan sebagai sentra internalisasi ajaran Islam yang berkontribusi dalam pembinaan kepribadian serta konstruksi kesadaran religius individu sejak fase awal perkembangan manusia. Pendidikan dalam lingkup keluarga tidak semata berorientasi pada dimensi intelektual, melainkan juga mencakup habituasi ajaran, pengokohan akhlak, serta pengembangan sikap spiritual yang terartikulasikan melalui dinamika interaksi keseharian. Hal tersebut menjelaskan mengapa keluarga memiliki posisi strategis dalam pendidikan Islam, karena melalui lingkungan keluarga proses pendidikan berlangsung secara alami, berkelanjutan, dan berbasis pengalaman hidup.<sup>6</sup> Dengan demikian, keluarga Nabi tidak hanya menjadi teladan moral, melainkan juga menjadi prototipe pendidikan yang merepresentasikan bagaimana ajaran Islam ditransmisikan secara organik dalam dinamika kehidupan keluarga.

### **Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Pendidikan Keluarga Nabi**

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa praktik pendidikan dalam keluarga Nabi Muhammad SAW memperlihatkan integrasi tiga corak epistemologi dalam tradisi keilmuan Islam, yaitu bayani, burhani, dan irfani. Dimensi bayani

---

<sup>5</sup> Rahmah, "Akhlak dalam Keluarga," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (2021): 27–42.

<sup>6</sup> Rambe et al., "Pendekatan Kasih Sayang dalam Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW," *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2024): 439–450.

terlihat dari kuatnya rujukan terhadap wahyu dan ajaran normatif Islam melalui dalam ekosistem pembelajaran intra-keluarga. Tokoh profetik dalam Islam tersebut mendasarkan keseluruhan ajaran pada Al-Qur'an sebagai kerangka normatif utama melalui pembimbingan anggota keluarganya sehingga nilai-nilai agama menjadi fondasi dalam pembentukan karakter individu.<sup>7</sup>

Sementara itu, dimensi burhani tampak dalam penggunaan rasionalitas dan dialog dalam mendidik keluarga. Nabi tidak hanya memberikan perintah atau larangan, tetapi juga menjelaskan makna dan hikmah dari ajaran yang disampaikan sehingga mendorong berkembangnya kesadaran intelektual dalam diri anggota keluarga. Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga tidak menafikan peran rasio, tetapi justru mengintegrasikannya dengan nilai-nilai wahyu. Di sisi lain, dimensi irfani tercermin dalam pembinaan spiritual yang menekankan kedekatan kepada Allah, penguatan dimensi batin, serta internalisasi nilai-nilai keimanan dalam kehidupan keluarga. Integrasi ketiga pendekatan epistemologis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga Nabi berlangsung secara holistik, mencakup dimensi teks, rasionalitas, dan pengalaman spiritual.<sup>8</sup>

Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam bukan semata berorientasi pada dimensi normatif, melainkan melibatkan ranah rasional serta pengalaman religius yang mendalam. Oleh karena itu, model pendidikan keluarga Nabi menawarkan landasan epistemologis dalam perumusan paradigma pedagogi Islami yang bersifat holistik dan sistemik.

### **Implikasi terhadap Pembentukan Insani dalam Pendidikan Islam**

Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola pendidikan dalam keluarga Nabi Muhammad SAW memiliki implikasi signifikan terhadap pembentukan insan dalam pendidikan Islam. Pembentukan insan yang dimaksud bukan semata berfokus pada domain kognitif, melainkan meliputi domain spiritual, akhlak, serta sosial. Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga Nabi menghasilkan individu-individu yang merepresentasikan harmoni antara domain kognitif, etika perilaku, dan kesadaran transendental sehingga terbentuk pribadi yang utuh dalam

---

<sup>7</sup> Rizki & Lessy, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadist Tarbawi," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 6 (2024): 5298–5302.

<sup>8</sup> Zulkifli, Syafruddin, & Rehani, "Dimensi Jasmani dan Rohani dalam Perspektif Al-Qur'an: Membangun Konsep Manusia Qur'ani," *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 7, no. 2 (2024): 175–185.

perspektif pendidikan Islam.<sup>9</sup>

Implikasi ini mengindikasikan keluarga mengemban fungsi strategis untuk membentuk manusia secara komprehensif berdasarkan kerangka pedagogi Islami. Pendidikan yang dimulai dari keluarga memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih mendalam dan berkelanjutan karena berlangsung melalui interaksi emosional, keteladanan, berikut habituasi prinsip-prinsip keagamaan dalam dinamika keseharian.<sup>10</sup> Proses tersebut menjadikan lingkup domestik sebagai lingkungan pendidikan berdaya guna tinggi menginternalisasikan nilai etis serta kesadaran religius sejak tahap awal perkembangan individu.<sup>11</sup> Temuan ini juga menegaskan bahwa keluarga Nabi Muhammad SAW dapat dijadikan sebagai model konseptual pada konstruksi pedagogi Islami berorientasi pada harmoni ranah kognitif, spiritualitas, dan etika.<sup>12</sup>

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti keteladanan Nabi dalam pendidikan keluarga, pembahasan kali ini menegaskan keluarga sang tokoh profetik islami tersebut dapat dimaknai selaku lokus epistemologis pendidikan Islam yang memperlihatkan integrasi antara wahyu, rasionalitas, dan pengalaman spiritual dalam pembentukan insan.<sup>13</sup> Keterpaduan tersebut merefleksikan konstruksi pedagogi Islami yang ideal tidak eksklusif diarahkan pada proses transfer ilmu, melainkan mencakup pembentukan integritas etis, penguatan spiritualitas, serta pendalaman kesadaran intelektual personal. Selain itu, konsep pendidikan keluarga dalam Islam juga mengafirmasi urgensi keterlibatan figur parental selaku aktor edukatif primer dengan amanah inheren terhadap pembentukan akhlak dan kepribadian anak.<sup>14</sup> Dengan demikian, novelty

---

<sup>9</sup> Taufiq, A., G. F. Ramadhani, T. Mustofa, N. Saida, dan M. Kardawi, "Konsep Pendidikan Keluarga di Era Kontemporer Menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 dan Hadits Nabi Muhammad SAW," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 8 (2024): 8629–8634.

<sup>10</sup> Sari, H. S., T. Hendrawati, dan R. Purnamasari, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bandung," *Khazanah* 1, no. 2 (2021).

<sup>11</sup> Tiwari, A. P., "Authoritative Parenting: The Best Style in Children's Learning," *American Journal of Education and Technology (AJET)* 1, no. 3 (2022): 167–172.

<sup>12</sup> Siregar, F. I., dan Sermal, "Kontribusi Ibn Khaldun terhadap Konsep Insan Kamil dalam Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 11077–11089.

<sup>13</sup> Rizki, A. M., dan Z. Lessy, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadist Tarbawi," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 6 (2024): 5298–5302.

<sup>14</sup> Ramdani, C., dan I. Muqodas, "Penggunaan Simbol Tangan (Hand Sign) untuk Mengenalkan Sistem Solmisasi Angklung pada Anak Usia 5–6 Tahun," *Jurnal Smart Paud* 5, no. 2

penelitian ini terletak pada perspektif yang melihat keluarga Nabi bukan sekadar bertindak selaku teladan historis, melainkan juga berimplikasi pada model epistemologis melalui proses konstruksi paradigma konstelasi pedagogi Islami holistik dan integratif.<sup>15</sup>

## Kesimpulan

Penelaahan ini menunjukkan keluarga Rasulullah SAW dapat dimaknai selaku lokus primordial pendidikan Islam, yaitu ruang pertama dan paling fundamental dalam proses pembentukan insan yang utuh. Dalam keluarga Nabi, pendidikan berlangsung secara integratif melalui keteladanan, dialog, serta pembinaan spiritual yang berkelanjutan, sehingga prinsip-prinsip Islam bukan semata ditransmisikan melalui aspek normatif melainkan diinternalisasikan dalam praktik lingkup aktivitas rutin. Pola pedagogi tersebut memperlihatkan adanya integrasi antara dimensi spiritual, intelektual, dan moral yang membentuk karakter individu secara holistik. Selain itu, praktik pendidikan dalam keluarga Nabi juga menunjukkan integrasi epistemologi bayani, burhani, dan irfani yang menjadikan wahyu, rasionalitas, dan pengalaman spiritual sebagai dasar dalam proses pembentukan manusia. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam pendidikan Islam sebagai lingkungan utama internalisasi nilai dan pembentukan karakter sejak tahap awal kehidupan. Oleh karena itu, keluarga Nabi Muhammad SAW dapat dijadikan sebagai model konseptual dalam pengembangan paradigma sistem pembelajaran dalam tradisi keislaman yang mengedepankan keselarasan dimensi kognitif, transendental, dan etika dalam membentuk insan yang berkepribadian utuh. Penelaahan ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penguatan kajian substantif terhadap konstruksi pedagogis dalam tradisi keislaman, khususnya dalam merumuskan kembali peran keluarga sebagai basis utama pembentukan insan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

---

(2022): 60–65.

<sup>15</sup> Tarigan, M., G. Safitri, S. Ramadhani, F. Aulia, dan M. A. F. Ginting, "Pendidikan Islam sebagai Sarana Pembentukan Insan Kamil: Kajian Filsafat," *Jurnal Mudabbir* 5, no. 2 (2025).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, & Alhabsyi. “Dimensi Bayani dalam Keluarga Nabi.” *Jurnal Studi Islam*, 2025. Arief Besari. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Nuraeni. “Keteladanan Orang Tua dalam Pendidikan Anak.” *Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2025): 67.
- Pratiwi. “Integrasi Nilai Spiritual dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 9, no. 1 (2023): 54.
- Rahmah, S. “Akhlak dalam Keluarga.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (2021): 27–42.
- Rambe, et al. “Pendekatan Kasih Sayang dalam Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW.” *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2024): 439–450.
- Rizki, A. M., dan Z. Lessy. “Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadist Tarbawi.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 6 (2024): 5298–5302.
- Sari, H. S., T. Hendrawati, dan R. Purnamasari. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bandung.” *Khazanah* 1, no. 2 (2021).
- Segar, F. I., dan Semmal. “Kontribusi Ibn Khaldun terhadap Konsep Insan Kamil dalam Pendidikan Islam Modern.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 11077–11089.
- Suarningsih. “Konsep Pendidikan Islam Holistik.” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2024): 88.
- Siti Juariah. “Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 112.
- Taufiq, A., G. F. Ramadhani, T. Mustafa, N. Saida, dan M. Kardawi. “Konsep Pendidikan Keluarga di Era Kontemporer Menurut Al-Qur’an Surat At-Tahrim Ayat 6 dan Hadits Nabi Muhammad SAW.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 8 (2024): 8629–8634.
- Tarigan, M., G. Safitri, S. Ramadhani, F. Aulia, dan M. A. F. Ginting. “Pendidikan Islam sebagai Sarana Pembentukan Insan Kamil: Kajian Filsafat.” *Jurnal Mudabbir* 5, no. 2 (2025).
- Tiwari, A. P. “Authoritative Parenting: The Best Style in Children’s Learning.” *American Journal of Education and Technology (AJET)* 1, no. 3 (2022): 167–172.
- Zulkifli, Syafruddin, dan Rehani. “Dimensi Jasmani dan Rohani dalam Perspektif Al-Qur’an: Membangun Konsep Manusia Qur’ani.” *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 7, no. 2 (2024): 175–185.